

## **Peningkatan Hasil Belajar Kelas V SD melalui Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media *Question Card***

**Sri Murni<sup>1</sup>, M. Saifuddin Zuhri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, PPG  
Universitas PGRI Semarang

e-mail: [srin46072@gmail.com](mailto:srin46072@gmail.com)<sup>1</sup>, [zuhriupgris@gmail.com](mailto:zuhriupgris@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan alat peraga question card untuk mengkaji peningkatan hasil belajar siswa kelas 5 SDI Al Madina Semarang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Sistem Pernafasan Manusia. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang oleh Kemmis dan Taggart, dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya mempunyai satu kali pertemuan 2 x 35 menit, dengan menggunakan instrumen tes dan non tes untuk pengumpulan data. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen non tes berupa lembar observasi untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa siswa dengan hasil belajar terendah pada siklus I sebanyak 70 dan tertinggi 85 dengan rata-rata 73. Selain itu, nilai terendah pada siklus II adalah 72 dan tertinggi 95. rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 80. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 50% (kelas menengah) dan pada siklus II mengalami pertumbuhan yaitu meningkat menjadi 75,0% (kelas tinggi). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SD Islam Al Madina Semarang.

**Kata kunci:** *Hasil Belajar Siswa, Problem Based Learning, Question Card*

### **Abstract**

Application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model assisted by question card teaching aids to examine the improvement in learning outcomes of class 5 students at SDI Al Madina Semarang in Natural Sciences subjects on the Human Respiratory System. This research is classroom action research designed by Kemmis and Taggart, carried out in two cycles, each cycle having one meeting of 2 x 35 minutes, using test and non-test instruments for data collection. The test instrument in the form of multiple choice questions is used to determine student learning outcomes. Meanwhile, the non-test instrument is an observation sheet to determine the application of the problem-based learning model. The collected data

was analyzed using descriptive analysis. Based on the research results, information was obtained that the students with the lowest learning outcomes in cycle I were 70 and the highest were 85 with an average of 73. In addition, the lowest score in cycle II was 72 and the highest was 95. The average score for student learning outcomes was 80. Completeness Classical learning outcomes in cycle I were 50% (middle class) and in cycle II experienced growth, namely increasing to 75.0% (high class). From the research results it can be concluded that the application of the problem-based learning model has succeeded in improving the learning outcomes of grade 5 students at Al Madina Islamic Elementary School, Semarang.

**Keywords:** *Student Learning Outcomes; Problem Based Learning; Question Cards*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat membuat orang berkembang dengan optimal. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam setiap tahapan peradaban manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Triwiyanto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Pengajaran dapat berdampak pada kemajuan manusia dalam semua perspektif kepribadian dan kehidupan. Pembelajaran idealnya dapat menciptakan berbagai kemungkinan, lebih tepatnya menciptakan potensi terbesar seseorang dari segi fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual sesuai dengan tatanan kemajuan dan ciri-ciri lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. (Taufik, dkk, 2011).

Rohman (Fauni, Koeswati, & Radia, 2019, h.53) mengatakan bahwa “pendidikan dapat menjadi suatu pegangan yang dicapai melalui penciptaan lingkungan belajar dan proses belajar”. Peningkatan potensi peserta didik dapat diwujudkan dengan pembelajaran dalam situasi formal, informal dan nonformal. Khususnya dalam situasi formal, potensi perbaikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan standar proses yang mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar maupun menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pembelajaran dapat menjadi sarana yang menciptakan interaksi antara siswa dan instruktur. Umumnya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Prananda (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu persiapan yang saling berhubungan antara guru dan siswa, peristiwa belajar terjadi ketika siswa terhubung dengan baik dengan lingkungan belajar yang ditentukan oleh guru. Dalam interaksi tersebut siswa merupakan subjek yang paling banyak dalam pembelajaran, dimana siswa merupakan pusat dari proses pembelajaran. Sedangkan instruktur lebih berperan sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Sanjaya (Ilhaq, 2016) bahwa mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Sebagai fasilitator, guru harus mendorong siswa agar latihan pembelajaran tidak terlalu menuntut dan menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih alat pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan penuh bagi siswa untuk berpartisipasi aktif terhadap pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa mempunyai peranan penting dalam pembelajaran karena pada hakekatnya belajar adalah melaksanakan serangkaian latihan untuk mengubah tingkah laku sebagai hasil belajar. Dalam persiapan pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Pendapat Jihad dan Haris (2013), hasil belajar merupakan tercapainya suatu kerangka perubahan perilaku yang cenderung bertahan dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Perubahan perilaku tersebut tentunya mencakup ruang kognitif, emosional, dan psikomotorik. Setelah siswa melaksanakan pegangan pembelajaran, diharapkan siswa dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa yang dapat dikatakan berhasil dalam belajar adalah siswa yang mampu mencapai tujuan tersebut.

Sanjaya (2008, h.197) menyatakan bahwa “Ada beberapa komponen yang dapat mempengaruhi kerangka pembelajaran menangani latihan berhitung: 1) Faktor guru. Pendidik merupakan pihak yang sangat menentukan dalam mewujudkan suatu strategi pembelajaran. Tanpa seorang pendidik, bagaimanapun hebat dan sempurnanya strategi, maka hal itu tidak dapat diaplikasikan; 2) faktor siswa. Siswa adalah makhluk hidup khusus yang berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, namun tempo dan irama kemajuan setiap anak dalam setiap sudut pandang tidak selalu sama; 3) faktor sarana dan prasarana.

Berdasarkan keterlibatan peneliti sebagai pengajar, penulis menemukan gambaran bahwa siswa kelas V di SD Islam Al Madina Semarang mempunyai tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa yang rendah. Lebih dari 50% siswa mempunyai hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana siswa cenderung diam atau tidak aktif selama pembelajaran berlangsung dan terlihat bosan. Masih banyak siswa yang ragu untuk bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang tidak mereka pahami. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, mereka cenderung diam, sehingga menyulitkan guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa selama persiapan pembelajaran. Setelah diberikan tugas dan ulangan harian, ternyata nilai siswa berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengerti materinya. Dari sudut pandang guru terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi, dimana metode pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab serta tugas. Dominannya guru selama proses pembelajaran terlihat bahwa pembelajaran masih bersifat teacher centered learning.

Dari penjelasan permasalahan di atas, para peneliti merasa perlu untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran, dimana pengendalian pembelajaran diperlukan untuk peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar. Kondisi ini memerlukan adanya penelitian tindakan kelas (classroom action research) yaitu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan memperbaiki kondisi pembelajaran. Tindakan kelas dilaksanakan dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar. Salah satu model yang seperti dimaksudkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Model pembelajaran Problem Based Learning mempunyai metode yang jelas dalam mengikutsertakan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Nur (Rusmono, 2014) tahapan pembelajaran model Problem Based Learning yaitu: Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah; Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran; Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti memilih model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) karena model ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memperoleh informasi secara efektif melalui eksplorasi masalah, sehingga memberdayakan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran baru. PBL memberi dorongan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman dan menemukan pengetahuan baru secara mandiri, sehingga terwujud dalam keterlibatan pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Dalam hal ini guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasan dan kemampuannya dengan cara memberikan pertanyaan dan permasalahan kepada siswa serta memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan melakukan investigasi serta mengatur keadaan sedemikian rupa agar lebih terbuka dan nyaman untuk bertukar pikiran.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam upaya guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membantu kegiatan pendidikan dan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materinya. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, salah satunya melalui hasil belajar dengan memanfaatkan media papan question card. Dengan memanfaatkan media question card, siswa dapat tertarik untuk belajar secara aktif. Jika siswa secara psikologis kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan pembelajaran, maka lama kelamaan akan timbul sikap tak acuh terhadap mata pelajaran (Ramadhani dkk. 2020).

Media papan question card merupakan media pembelajaran berupa permainan yang dilakukan secara berkelompok. Permainan ini berupa kartu soal yang menampilkan gambar dan permasalahan terkait kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekitar. Maka untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan modifikasi pada permainan papan question card sebagai sarana memahami isi materi yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa bagi agar menjadi lebih baik. Media pembelajaran menjadi sarana penyalur informasi pada materi pembelajaran (Masturi et al., 2021).

Kualitas pembelajaran mempunyai hubungan yang relatif spesifik dengan hasil belajar, artinya semakin tinggi kualitas pembelajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh (Kusuma, 2020). Hasil belajar merupakan tolak ukur paling menentukan keberhasilan belajar siswa, baik perubahan tingkah laku maupun kapasitas belajar. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran (Safrida dan Kristian, 2020). dilakukan oleh Maharani & Kristin (2017), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti belajar. Perubahan tingkah laku ini terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh pendidik melalui model pembelajaran yang dipilih dan dimanfaatkan dalam suatu pembelajaran. Meningkatnya keaktifan siswa juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maret & Syarifuddin (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mempunyai pengaruh yang besar dari segi aktivitas dan hasil belajar, secara konseptual pembelajaran Problem Based Learning mempunyai pengaruh yang besar terhadap latihan dan hasil belajar. Peragaan Pembelajaran (PBL) dapat dijadikan sebagai salah satu model yang sejalan dengan peningkatan proses pembelajaran yang mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Islam Al Madina Semarang melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Question Card.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2013) yang dilakukan dalam kurun waktu dua siklus pembelajaran. Satu siklus pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan yakni rencana (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dimana yang menjadi subyek penelitian adalah 26 siswa kelas V SD Islam Al Madina Semarang. Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi pada siswa dan guru dalam pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Tingkat Penguasaan dan Kategori Hasil Belajar Siswa**

Tingkat Penguasaan	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Interval tersebut ditentukan menggunakan rumus (Sudjana, 2014, h.47):

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan: P = Panjang Kelas Interval  
K = Banyak Kelas  
R = Rentang (data terbesar – data terkecil)

Selain pengkategorian data hasil belajar siswa pada setiap siklus, juga dilakukan perhitungan persentase peningkatan hasil belajar siswa, baik peningkatan nilai rata-rata kelas, maupun peningkatan nilai yang dicapai oleh masing-masing siswa. Adapun perhitungan daya serap klasikal menurut Arikunto (2013, h.99) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:  
P = Persentase kelas yang telah tuntas belajar  
f = Jumlah siswa yang tuntas belajar  
n = Jumlah siswa satu kelas

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

**Tabel 2. Tingkat Penguasaan dan Kategori Hasil Belajar Siswa**

Tingkat Keberhasilan	Kategori
$\geq 80$	Sangat tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 - 39	Rendah
0 - 19	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian yang dilakukan di kelas V SD Islam Al Madina Semarang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### Data Hasil Belajar

Siswa Perolehan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan model pembelajaran Problem Based Learning (pra siklus), siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	26	26	26
Nilai Maksimal	100	100	100
Jumlah Keseluruhan	1560	1898	2080
Rata-rata	60	73	80
Nilai Tertinggi	76	85	95
Nilai Terendah	40	70	72

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa persentase ketuntasan masih sangat rendah yaitu 19,2% dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Berdasarkan hasil post-test pada siklus I terlihat bahwa dari 26 orang siswa terdapat 13 siswa yang tuntas secara individual, sedangkan ketuntasan klasikal secara keseluruhan yaitu berada pada kategori sedang (50%). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 30,8%. Namun peningkatan ini belum bisa dinyatakan berhasil dan masih diperlukan perbaikan pembelajaran. Pada siklus II kembali terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I yaitu sebesar 25%.

Berdasarkan hasil post-test pada siklus II terlihat bahwa dari 26 orang siswa masih terdapat 6 siswa yang belum tuntas secara individual, sedangkan ketuntasan klasikal secara keseluruhan yaitu berada pada kategori tinggi (75%). Dari hasil ini terlihat bahwa proses pembelajaran dinyatakan berhasil karena lebih 70% siswa telah mencapai KKM, sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil pada kategori tingkat tinggi. Lebih detail terkait kategorisasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Kategorisasi Hasil Belajar Siswa**

No	Interval Nilai	Frekuensi						
		Kategori	Pretest	%	Siklus I	%	Siklus II	%
1	0-20	Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-
2	21-40	Rendah	-	-	-	-	-	-
3	41-60	Sedang	5	19,23	-	-	-	-
4	61-80	Tinggi	21	80,77	26	100	26	100
5	81-100	Sangat Tinggi	-	-	-	-	-	-

#### **Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru telah melaksanakan setiap tahapan model pembelajaran Problem Based Learning. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada kegiatan inti terdiri dari lima tahapan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I ini dapat dikategorikan tinggi dengan perolehan angka 69,2%.

Adapun kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I adalah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sebagian besar masih pasif, dimana baru beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru maupun yang berani mengemukakan pendapat. Masalah lainnya adalah kerjasama dan keaktifan siswa dalam kelompok masih perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi dimungkinkan karena siswa selama ini belajar secara daring (dalam jaringan) dan baru setahun ini belajar secara luring (luar jaringan). Selain itu, ini adalah pertama kalinya siswa mengikuti

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, sehingga siswa belum terbiasa.

Pada pembelajaran siklus II, hasil observasi menunjukkan hasil yang lebih baik, dimana secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus ini dikategorikan sangat tinggi yaitu 76,50%. Pada siklus II ini, siswa sebagian besar siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan.

## **Pembahasan**

Selama pembelajaran di kelas V SDI Al Madina Semarang berlangsung, siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri berusaha menemukan cara pemecahan masalahnya. Dalam penerapan model Problem Based Learning siswa memperoleh pengetahuan baru berdasarkan permasalahan yang siswa pecahkan. Siswa mencari sebuah Triyanto (2014) menyatakan bahwa melalui model Problem Based Learning siswa dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan siswa agar dapat berpikir logis terhadap ide-ide dalam memecahkan suatu permasalahan. Jadi dalam pembelajaran siswa memperoleh ide tidak dari satu arah saja yaitu guru, namun siswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pemecahan masalah. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning menjadikan siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Walaupun pada awal-awal pembelajaran terutama pada siklus I masih ada siswa yang terlihat pasif dan kaku dalam mengikuti pembelajaran, namun siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya. Selama pembelajaran, siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, sehingga aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya. Masih belum optimal aktivitas siswa pada siklus I dikarenakan siswa masih cenderung beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Namun pada Siklus II, aktivitas siswa semakin aktif, dimana siswa melaksanakan diskusi dengan baik. Kegiatan bertukar pendapat atau informasi. Pada siklus II ini terjadi interaksi yang terarah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Shoimin (2014) bahwa salah satu kelebihan model Problem Based Learning yaitu terjadinya aktivitas ilmiah secara kerja kelompok.

Pada saat penyampaian materi guru melibatkan siswa dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan pembelajaran tidak bersifat teacher center learning.

Meningkatnya rata-rata nilai tersebut disebabkan karena siswa mudah menyerap materi dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Karena model pembelajaran ini dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan

pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Model pembelajaran Problem Based Learning juga memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri. Adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran. Dimana terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar secara klasikal pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewa (2014) yang membuktikan bahwa dengan menerapkan model Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pada siklus I dan II terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa yang menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 50% (kategori sedang). Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai hasil belajar terendah 72 dan nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80 serta ketuntasan belajar klasikal sebesar 75% (kategori tinggi). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI Al Madina Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Fauni, Koeswati, & Radia. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model Problem Based Learning (PBL) berbantuan card sort siswa kelas lima. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 52-64. <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.518>.
- Ilhaq, Wildan Iltizam. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Pasar Sasaran Siswa Kelas X Pemasaran 2 SMK N 9 Semarang. Semarang: FE UNS.
- Jihad, Asep., dan Haris, Abdul. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Maharani, Desta .O., & Kristin F. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Wacana Akademika Majalah Ilmiah Pendidikan*, 6 Juni hal 29.
- Maret, Marsal., & Syarifuddin, Hendra. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 9(1), 2021, 106-112. DOI: i10.25273/jems.v9i1.8746.
- Masturi, Wulandari, A. R., & Fakhriyah, F. 2021. Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1251>
- Prananda, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–107.

- Rahmadani, Normala. N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3, 249–250.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Penerbit Ghalia Indone
- Safrida, Mira., dan Kristian, Agus. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Jurnal Bina Gogik*, Volume 7 No. 1, hal 53-65.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Taufiq, Agus., Mikarsa, Hera L., Prianto, Puji L. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.